

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing.¹ Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educio*. *Educio* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *education* berasal dari bahasa Latin *educate* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), dan menyuburkan (membuat tanah lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah). Menurut konsep ini pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam

¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 3

potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni.²

Berdasarkan konsep Islam, sebagaimana disebutkan oleh Muzayin Arifin, bahwa hakikat pendidikan ialah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Definisi pendidikan dalam hal ini diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik. Fitrah di sini diartikan sebagai kemampuan dasar atau potensi-potensi yang ada pada diri anak.

Q.S Ali Imran ayat 79 dijelaskan:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang telah Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian lalu Dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”³

Pada ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya menjadikan manusia sebagai hampa ilmu, manusia pintar dan menguasai ilmu

² Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 16-17

³ Sofyan Hadi, “Konsep Pendidikan Menurut Islam” dalam <http://sofyan.hadi.blogspot.com/2011/09/konsep-pendidikan-menurut-islam.html>, diakses 18 Oktober 2015

pengetahuan, namun menjadikan manusia sebagai manusia yang bertaqwa kepada kepada Tuhannya dengan ilmu yang dimiliki tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Pendidikan, khususnya sekolah, harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang dunia. Pendidikan harus mendesain pembelajarannya yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat.⁵ Dunia pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan adalah proses belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak pernah tertinggal dalam dunia pendidikan.

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain.⁶ Guru memberikan fasilitas belajar dan siswa mempergunakan kesempatan untuk belajar. Kemampuan mengajar seorang guru tergantung kepada pengalaman yang ia peroleh baik pengalaman praktis maupun pengalaman teori.

⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 19

⁵Miftahul Huda, *Cooperative Learning...*, hal. 3

⁶ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hal. 206

Pengalaman praktis dan pengalaman teori ini saling memberikan simulasi.⁷ Guru mengajar sedemikian sehingga siswa-siswanya dapat belajar. Karena itu seorang guru mengajarkan banyak hal, karena semuanya itu memberikan fasilitas belajar. Guru mengharapkan timbulnya kemauan untuk belajar dengan menekankan betapa pentingnya apa yang dipelajari siswa. Guru itu mencoba mengembangkan kemampuan siswa tersebut dengan menunjukkan kesalahan-kesalahan yang biasa dikerjakan siswa. Guru mengharapkan siswanya tertarik kepada materi yang diberikan dengan cara memusatkan kepada kepentingan siswa dalam arti positif.⁸ Selain belajar pembelajaran juga menjadi hal yang tidak kalah penting dalam bidang pendidikan.

Pembelajaran adalah usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.⁹ Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.¹⁰ Namun, dalam proses belajar dan pembelajaran tidak lepas dari yang namanya masalah.

Masalah yang muncul pada saat ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Rendahnya prestasi belajar ini salah satunya disebabkan oleh pemahaman konsep matematika siswa yang kurang bahkan cenderung tidak ada. Padahal pada mata pelajaran matematika tanpa adanya pemahaman konsep yang benar sangat

⁷ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: JICA, 2001), hal. 1

⁸ *Ibid*, hal. 2-3

⁹ Anisah Baslemen dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

¹⁰ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 11

sulit untuk dapat melakukan pemecahan masalah matematika. Menurut penelitian PISA (*Programme of International Students Assesment*) untuk “*Mathematical Literacy*” yang meneliti prestasi belajar siswa terutama dalam bidang hitung atau matematika diketahui sebagai berikut:¹¹

Dari 65 negara yang diteliti diperoleh bahwa Hongkong, China menduduki rangking 1 dengan perolehan skor 613. Negara yang memperoleh rangking terbawah adalah Peru dengan perolehan skor 368. Negara Indonesia menempati rangking ke 64 atau 2 dari bawah dengan perolehan skor 375. Berdasarkan fakta tersebut, bukankah menjadi hal mengerikan bahwa Indonesia hampir mendekati tempat terendah dalam rangking didunia. Hal ini yang menjadikan mata pelajaran matematika yang menjadi sorotan khayalak umum.

Pada kenyatannya, mata pelajaran matematika oleh sebagian besar siswa dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit. Sesuatu yang menakutkan dan mengerikan yang hasilnya membuat mereka enggan untuk belajar matematika. Padahal ketika mereka sudah sampai pada level sekolah yang cukup tinggi yakni SMP dan SMU hal itu akan membawa dampak merugikan terhadap pelajaran eksakta lainnya seperti fisika dan kimia.¹² Kita mengetahui bahwa untuk menghitung fisika dan kimia memerlukan matematika. Jika rumus sudah benar, tetapi menghitungnya salah, atau tidak tahu cara menghitung praktis, otomatis nilai pelajaran eksakta tidak akan pernah baik. Tidak salah jika matematika

¹¹Febri Aldi Ali, “Siswa Indonesia Peringkat 64 dari 65 Negara Tapi Paling Bahagia di Dunia” dalam http://www.kompasiana.com/www.febrialdiali.blogspot.com/siswa-indonesia-peringkat-64-dari-65-negara-tapi-paling-bahagia-di-dunia_552b89306ea83485098b4595, diakses 18 Oktober 2015

¹² Ariesandi Setyono, *Mathemagics: cara jenius belajar matematika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama: 2005), hal. 44

disebut sebagai *queen of science* atau ratu dari ilmu pengetahuan. Berdasarkan Q.S An-Nisaa' ayat 112 dijelaskan bahwa:

وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿١١٢﴾

Artinya: “Dan Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.”¹³

Berdasarkan ayat tersebut dapat menyelesaikan perkalian tanda negatif dengan mudah yang selama ini masih banyak siswa kewalahan menyelesaikan perkalian dengan tanda negatif ini. Misalkan “dan siapa saja yang melakukan kesalahan atau dosa” bisa kita beri simbol negatif (-), “kemudian dituduhkan kepada orang yang tidak bersalah” kita beri simbol positif (+), “maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata” kita beri simbol negatif (-).

Pada dasarnya alasan dari siswa yang menganggap mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit justru terletak pada proses pembelajaran matematika. Ditinjau dari pendekatan pengajarnya, pada umumnya guru mengajar hanya menyampaikan apa yang ada di buku paket dan kurang mengakomodasi kemampuan berpikir siswanya. Terdapat petunjuk yang menyokong bahwa kebanyakan guru tidak mengajar dengan memperhatikan kemampuan berfikir siswa atau tidak mengajar secara bermakna. Hal tersebut bisa juga diartikan dengan guru tidak memberikan kesempatan pada siswanya untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika yang akan menjadi milik siswa sendiri.

¹³Siltima, “Berbagi InfoSederhana Materi Matematika dalam Al-Qur’an” dalam <http://shiltimawiska.blogspot.co.id/2014/05/materi-matematika-dalam-alquran.html>, diakses 18 Oktober 2015

Terdapat kecenderungan pengajaran matematika ke arah penekanan pada komputasi dan hanya mementingkan langkah-langkah prosedural, dan memberikan perhatian yang rendah pada pemahaman konsep dan pemecahan masalah matematika.¹⁴

Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru, sedangkan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek bukan subjek. Tentu saja, guru yang mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional ini akan menyebabkan peserta didik jenuh sehingga kesulitan dalam menerima materi-materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan melalui pengamatan langsung di kelas, wawancara, dan melihat hasil belajar siswa, bahwa di SMPN 3 Kedungwaru ini masih memerlukan perbaikan terkait dengan metode pembelajarannya. Di SMPN 3 Kedungwaru ini masih menggunakan pembelajaran yang tradisioanal (pembelajaran konvensional). Hal ini membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran terutama pembelajaran matematika. Wawancara yang dilakukan dengan guru pun menyimpulkan bahwa masih kurang dalam menemukan metode yang tepat untuk setiap pembelajaran. Karena alasan itulah peneliti mencoba untuk melakukan penelitian di SMPN 3 Kedungwaru. Selain itu pula, hasil belajar matematika yang diperoleh di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung khususnya pada kelas VII-I terbilang cukup kurang. Hal ini mengacu pada hasil belajar siswa pada ulangan-ulangan sebelumnya. Hasil belajar yang kurang ini salah satunya disebabkan oleh pemahaman konsep matematika

¹⁴ Ipung Yuwono, *Pembelajaran Matematika secara Membumi*. (Malang: FMIPA UM, 2001), hal. 4

yang kurang dari siswa kelas VII-I. Mengetahui kenyataan itu, maka perlu adanya pembelajaran inovatif guna meningkatkan pemahaman konsep matematika pada peserta didik.

Model pembelajaran inovatif melibatkan siswa secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar. Metode yang digunakan dalam pembelajaran inovatif bukan lagi bersifat monoton seperti metode ekspositori atau metode ceramah, melainkan metode yang bersifat fleksibel dan dinamis sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa secara keseluruhan.¹⁵

Sebagai seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan muridnya dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kemauan dalam menggali metode dalam pembelajaran akan menciptakan model-model baru sehingga murid tidak mengalami kebosanan serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman secara maksimal. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.¹⁶

Banyak model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Ini

¹⁵Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 18

¹⁶*Ibid*, hal. 20

berarti dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.¹⁷

Teknik bertukar pasangan merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara aktif. Teknik ini diawali dengan siswa yang berpasangan dengan pasangannya untuk mendiskusikan masalah yang diberikan oleh guru, kemudian ia bertukar pasangan dengan pasangan yang baru untuk mendiskusikan kembali masalah tersebut guna menemukan temuan baru. Hasil temuan baru itu didiskusikan kembali dengan pasangan lamanya, dalam hal ini setiap siswa kembali ke pasangan lamanya untuk menyimpulkan hasil diskusinya. Siswa didorong untuk berpikir sendiri secara kreatif tanpa mendapat banyak bantuan dari guru. Teknik bertukar pasangan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika pada peserta didik dengan cara saling bertukar pendapat dengan pasangannya masing-masing. Terlebih lagi dengan menggunakan pendekatan soal *open ended* (soal terbuka) yang melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, *sharing*, keterbukaan, dan sosialisasi. Peserta didik dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban tersebut. Secara tidak langsung, hal tersebut membuat peserta didik dituntut untuk kreatif dan mampu berpikir secara aktif tanpa harus terpaku pada hanya satu jawaban saja. Apalagi materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah himpunan yang merupakan materi yang sebelumnya belum pernah diterima peserta didik di jenjang sebelumnya. Karena

¹⁷ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 5-6

itulah pemahaman konsep pada materi ini sangatlah penting, agar nantinya peserta didik tidak salah dalam pemecahan masalah khususnya pada materi himpunan.

Berdasarkan diagnosa yang ada, yaitu masalah pemahaman konsep yang kurang serta solusi yang ditawarkan peneliti yakni dengan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dengan pendekatan *open ended* dan bertempat di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung khususnya kelas VII-I, maka peneliti mengambil judul penelitian “Meningkatkan Pemahaman Himpunan Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Bertukar Pasangan dengan Pendekatan *Open Ended* pada Peserta Didik Kelas VII-I SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung“.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dengan pendekatan *open ended* dapat meningkatkan pemahaman himpunan pada peserta didik kelas VII-I SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?
2. Apakah pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *open ended* dapat meningkatkan pemahaman himpunan pada peserta didik kelas VII-I SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dengan pendekatan *open ended* dalam meningkatkan pemahaman himpunan pada peserta didik kelas VII-I SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman himpunan melalui pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dengan pendekatan *open ended* pada peserta didik kelas VII-I SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan dengan penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut ini:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan terhadap pemahaman konsep matematika.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru

Penelitian ini berguna dalam rangka mewujudkan pembelajaran matematika yang lebih menyenangkan, serta sumber referensi bagi guru dalam rangka membimbing siswa dalam mempelajari matematika sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

b. Bagi lembaga

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran matematika pada pokok materi himpunan, serta dapat memberikan nilai tambah dalam meningkatkan kualitas sekolah.

c. Bagi siswa

Penelitian ini berguna melatih siswa untuk lebih menguasai dan memahami permasalahan matematika, terutama pada pokok materi himpunan sehingga hasil belajar akan lebih baik dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan baik dalam matematika maupun kehidupan nyata.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti serta sebagai acuan dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik yang Professional.

e. Bagi pembaca

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan penelitian atau model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tersebut.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak jadi kesalahpahaman antara peneliti dengan pihak-pihak yang memanfaatkan hasil penelitian ini maka diperlukan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.¹⁸
2. Teknik bertukar pasangan ini merupakan teknik memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain.¹⁹
3. Pendekatan *open ended* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah *open ended* dan dimulai dengan memberikan masalah terbuka kepada siswa.²⁰
4. Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.²¹
5. Himpunan adalah kumpulan benda atau objek yang dapat didefinisikan dengan jelas, sehingga dengan tepat dapat diketahui objek yang termasuk himpunan dan yang tidak termasuk dalam himpunan tersebut.²²

¹⁸Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 12

¹⁹*Ibid*, hal. 78

²⁰Aris Shoimin, *68 Model...*, hal. 110

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 44

²² Dewi Nuharini & Tri Wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya untuk Kelas VII SMP dan MtS 1*, (Jakarta: Hamudha Prima Media, 2001), hal. 164

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul judul, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.
2. Bagian inti terdiri dari:
 - a. Bab I Pendahuluan: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah.
 - b. Bab II Kajian Pustaka: hakekat matematika, pemahaman konsep, pembelajaran kooperatif, teknik bertukar pasangan, pendekatan *open ended*, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan paradigm penelitian.
 - c. Bab III Metode Penelitian: pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian: paparan data pra tindakan, paparan data pelaksanaan tindakan, dan temuan penelitian.
 - e. Bab V Pembahasan: penerapan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dengan pendekatan *open ended* dan peningkatan pemahaman himpunan melalui pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dengan pendekatan *open ended*.

f. Bab VI Penutup: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.